

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS BEBAS
DI SMA 17 RINGINHARJO BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Sains Terapan Program D IV Bidan Pendidik
STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:
Puspa Windha Asmara
201210104249**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIAH YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

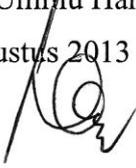
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI
MENULAR SEKSUAL DENGAN SIKAP SEKS BEBAS
DI SMA 17 RINGINHARJO BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
Puspa Windha Asmara
201210104249**

Oleh

Pembimbing : Dra. Ummu Hani E.N, M.Kes
Tanggal : Agustus 2013
Tanda tangan : 

**THE CORRELATION BETWEEN ADOLESCENT KNOWLEDGE OF SEXUAL
TRANSMITTED INFECTIONS AND FREE SEX ATTITUDE
IN SMA 17 RINGINHARJO, BANTUL
YOGYAKARTA**

Puspa Windha Asmara, Umu Hani

Abstract : This research purpose is to know the correlation between adolescent knowledge of *sexual transmitted infections* and free sex attitude in SMA 17 Ringinharjo, bantul, Yogyakarta. This research was analytic descriptive with cross sectional approach. The population was all of students in SMA 17 Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta. The sampling technique employed total sampling for 55 respondents. The data collecting used questionnaire. The statistical data analysis used Spearman Rank test. The results showed that adolescent knowledge level of *sexual transmitted infections* was in high category (58,2%). For adolescent attitude of free sex, 69.1 % of the students were not supported it. The statistical data analysis obtained Spearman Rank correlation coefficient (ρ) 0.493 with p value of 0.000 ($p < 0,05$).

Keywords : knowledge of *Sexually Transmitted Infections*, free sex attitude, student

Intisari : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks bebas di SMA 17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMA 17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan analisis *Spearman Rank*. Tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar dalam kategori tinggi (58,2%). Sikap remaja terhadap seks bebas sebagian besar dalam kategori sangat tidak mendukung (69,1%). Hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* (ρ) sebesar 0,493 dengan p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci: Pengetahuan IMS, sikap seks bebas, siswa

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan, sehingga dalam masa ini sering disebut masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Namun, masa remaja juga merupakan masa yang baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki, seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, sebaiknya dalam perkembangan menuju kedewasaan remaja perlu diberi bimbingan, perhatian, pendidikan serta pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis guna memperoleh data yang obyektif tentang masalah-masalahnya (Sofyan, 2010).

Seks bebas adalah melakukan hubungan seksual secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual contohnya bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, *petting* (bercumbu berat), sampai melakukan hubungan seks. (Pangkahila, 2010).

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas misalnya, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur moral serta perilaku (Sarwono, 2007).

Infeksi Menular Seksual (IMS) atau *Sexually Transmitted Infection* (STI) adalah penyakit infeksi yang ditularkan melalui aktifitas seksual dengan pasangan yang menderita infeksi. Dari sudut pandang klinis dan kesehatan masyarakat, Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu jejak yang bisa ditelusuri serta dapat menggambarkan corak perjalanan seksualitas seorang anak menuju usia remaja. Secara umum perkembangan yang sehat adalah bila mana anak tumbuh menjadi seorang remaja yang sehat fisik maupun psikologis serta terhindar dari cacat sosial seperti kecanduan narkoba, perilaku seks bebas, tindakan kriminal, dan lain-lain. Secara seksual perkembangan yang dianggap berhasil seperti membangun hubungan antara mereka yang akrab dan kasih sayang tanpa sampai terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki, atau terjangkit infeksi menular seksual (Duarsa, 2010).

Ada beberapa faktor penyebab yang saling terkait satu sama lain dari timbulnya perubahan-perubahan sikap remaja terhadap seks bebas pada saat ini antara lain usia pubertas rata-rata remaja yang lebih dini, kecenderungan penundaan usia nikah, peningkatan dorongan seks pada usia remaja, kurang memadainya pengetahuan remaja tentang proses kesehatan reproduksi, jumlah remaja yang *sexually active*, miskinnya pelayanan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja, dan pengaruh negatif budaya. Perubahan sikap dan perilaku seksual remaja ini pada gilirannya mengakibatkan peningkatan masalah seksual seperti meningkatnya perilaku seks bebas, penyakit kelamin, tingkat

mortalitas ibu dan bayinya, aborsi, pernikahan usia muda, dan masalah kehamilan tidak dikehendaki, perilaku seks bebas berdampak besar pada remaja putri. Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat (Sarwono, 2007).

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual diharapkan dapat membentuk sikap remaja untuk responsif terhadap seks bebas yang muncul dan akan berperilaku mendatangi fasilitas kesehatan sehingga tidak terjadi keterlambatan penanganan. Pengetahuan tentang kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, paparan media, ekonomi, pengalaman, pekerjaan. Semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat maka akan semakin tinggi keinginan untuk mengetahui kesehatan dalam dirinya dan juga akan menambah suatu tingkah laku atau kebiasaan yang sehat dalam diri masyarakat. (Notoatmodjo, 2007).

METODE

Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan untuk kelompok yang diteliti (Notoatmodjo, 2003). Penelitian ini akan menggambarkan tentang tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks bebas. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional* yaitu rancangan yang menyangkut variabel bebas dan variabel terikat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersama. Pada penelitian variabel pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan variabel sikap seks bebas dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Dalam Penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa dan siswi di SMA 17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta yang berjumlah 55 siswa dan siswi pada kelas X,IX dan XII tercatat aktif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Analisis data dengan menggunakan *Sperman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual dengan Sikap Seks Bebas di SMA 17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Mendukung		Tidak Mendukung		Sangat Tidak Mendukung		Total	
	F	%	F	%	f	%	F	%
	Tinggi	1	1,8	3	5,5	38	50,9	32
Sedang	1	1,8	7	12,7	7	12,7	15	27,3
Rendah	4	7,3	1	1,8	3	5,5	8	14,5
Jumlah	6	10,9	11	20,0	38	69,1	55	100,0

Sumber: Data primer diolah 2013

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA 17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta sebagian besar dalam kategori tinggi (58,2%). Pengetahuan tinggi menunjukkan bahwa remaja mengetahui dengan benar tentang infeksi menular seksual. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan responden menjawab dengan benar kuesioner pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan teori pengetahuan yaitu pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007 : 143).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan dan sikap seseorang (*overt behaviour*). Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku bagi dirinya atau keluarganya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007 : 144).

Terbentuknya pengetahuan tinggi pada remaja tentang infeksi menular seksual dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan yaitu upaya untuk memberika pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, pada tinjauan budaya perubahan tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan, dan suatu pengalaman yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang suatu yang bersifat non formal sedangkan social ekonomi meliputi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan didukung oleh

informasi yang semakin mudah didapatkan seiring dengan keterbukaan sistem informasi. Remaja semakin mudah untuk mengakses informasi dari berbagai sumber sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya. Remaja sendiri mempunyai karakteristik mempunyai rasa ingin tahu yang besar sehingga akan mengupayakan berbagai cara untuk mencari informasi tentang apa yang ingin diketahuinya. Hal inilah yang membentuk pengetahuan remaja menjadi baik.

Pengetahuan merupakan kesan yang ada dalam pikiran seseorang. Pengetahuan terbentuk setelah individu melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu (Notoatmodjo, 2007: 43). Pengetahuan yang terbentuk bergantung pada intensitas penginderaan yang dilakukan dan kebanyakan diperoleh dari penggunaan indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual terbentuk setelah remaja melakukan penginderaan terhadap subjek atau objek sumber pengetahuan.

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual diperlukan oleh remaja agar dapat membawa diri dalam berperilaku seks yang sehat dan mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas. Seiring dengan perkembangan zaman, pergaulan remaja dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Pengetahuan tentang kesehatan infeksi menular seksual yang dimiliki remaja sangat diperlukan untuk menjaga remaja dari pergaulan bebas. Didukung pendapat dari Notoatmodjo (2007: 143) menyebutkan pengetahuan merupakan domain penting terbentuknya tindakan seseorang.

Remaja yang sedang mengalami masa puber membutuhkan pengetahuan yang benar tentang infeksi menular seksual. Rasa ingin tahu remaja yang besar terhadap seksualitas, membuat remaja rentan terjerumus dalam pergaulan bebas. Remaja yang memiliki pemahaman baik tentang infeksi menular seksual akan dapat menjaga dirinya dengan baik dan menghindari perilaku seks bebas. Sesuai dengan Notoatmodjo (2007: 144) yang menyebutkan bahwa pengetahuan dalam tahap aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

Remaja yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang infeksi menular seksual maka remaja akan senantiasa menjaga dirinya supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Pengetahuan tersebut apabila dimiliki remaja bisa dijadikan sebagai bentuk usaha preventif pencegahan infeksi menular seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan selalu berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang beresiko tertular infeksi menular seksual. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswa kelas XI SMA Negeri I Depok Sleman Yogyakarta.

Persepsi tentang tingkat pengetahuan remaja terhadap infeksi menular seksual yaitu suatu keadaan rasa ingin tahu remaja yang besar terhadap seksualitas dimana dipengaruhi oleh pendidikan yang didapatkan oleh remaja di sekolah maupun diluar sekolah dan tidak salah mereka mendapat pengetahuan tentang seksualitas maupun penyakit-penyakit atau infeksi menular seksual hanya saja seberapa peka mereka mengambil unsur sisi positif dari pengetahuan yang mereka dapatkan dan dapat mereka manfaatkan di kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui sikap remaja terhadap seks bebas dalam kategori rendah (69,1%). Sikap rendah dapat diartikan bahwa remaja tidak mendukung seks bebas. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja mampu menyikapi seks bebas secara positif yaitu sikap tidak setuju yang ditunjukkan dengan kecenderungan untuk menjaga diri dan menjauhkan diri dari perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Menurut Koentjaraningrat (1983) *cit* Maulana (2009) sikap dapat menimbulkan pola-pola cara berpikir tertentu dalam masyarakat dan sebaliknya pola-pola cara berpikir ini mempengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal membuat keputusan yang penting dalam hidup. Sedangkan menurut Schiffman dan Kanik (1997) *cit* Simanora (200) sikap merupakan ekspresi perasaan yang mencerminkan apakah seseorang senang atau tidak senang, suka atau tidak suka dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sikap belum dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu sebelum seseorang berperilaku.

Sikap memiliki lima fungsi, diantaranya fungsi pertahanan ego, yaitu sikap yang diambil untuk melindungi dirinya dari kecemasan atau ancaman harga dirinya dan fungsi pengetahuan yaitu setiap individu memiliki motif ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki sikap yang positif maka akan mendapatkan kedua fungsi tersebut. Sikap positif mengenai pencegahan seks pranikah dapat melindungi seorang remaja dari perilaku seks bebas sehingga terhindar pula dari dampak perilaku seks bebas.

Salah satu faktor paling penting yang mempengaruhi sikap seks bebas adalah kereligiusan seseorang. Semakin rendah kereligiusan seseorang yaitu orang yang jarang mendalami hal-hal yang bersifat agamis, maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut melakukan hal-hal atau perbuatan yang bertentangan dengan agama. Demikian juga sebaliknya jika seseorang memiliki pemahaman agama yang baik maka seseorang tersebut akan mengetahui hal-hal atau perbuatan baik yang dianjurkan maupun yang dilarang oleh agama, seperti zina.

Sikap remaja tentang seks bebas menunjukkan bahwa remaja mendukung atau tidak mendukung seks bebas. Sikap terhadap seks bebas juga ditunjukkan dengan pemberian penilaian terhadap seks bebas sebagai suatu perbuatan yang baik atau buruk dan bagaimana harus menyikapinya. Selanjutnya remaja akan bertanggung jawab atas sikap dan tindakan yang dilakukannya terhadap seks bebas sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Hal tersebut didukung pendapat dari Azwar (2003: 23) menyebutkan sikap mempunyai komponen perseptual yang berisi kepercayaan yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap objek sikap.

Sikap remaja yang baik menunjukkan bahwa remaja tersebut telah mampu membedakan tindakan yang benar atau salah. Sikap remaja yang positif tentang seks bebas dapat diartikan bahwa remaja telah mampu membedakan seks bebas sebagai perilaku yang benar dan yang salah. Hal ini akan membuat remaja senantiasa menjaga dirinya dari perilaku seks bebas. Diperkuat dengan pendapat dari Maulana (2009: 197) menyebutkan sikap dapat menimbulkan pola cara

berfikir yang akan mempengaruhi tindakan dan kelakuan masyarakat dalam kehidupan sehari-sehari.

Selain faktor kereligiusan seseorang, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya yaitu pengalaman pribadi seseorang. Tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas, selain itu kebudayaan memberikan pengaruh terhadap lingkungan dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang kita alami. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah. Media massa dengan berbagai bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai sesuatu sistem juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Faktor emosional suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Persepsi tentang sikap seks bebas yang dialami oleh para remaja ditandai oleh bagaimana mereka menyikapi dari perubahan keinginan biologis seksualitas yang mereka dapatkan dan dapat mereka pertahankan hingga waktunya. Sikap yang baik menunjukkan para remaja mampu membedakan perbuatan yang benar atau salah menurut akidah agama dan sosial. Remaja memiliki sikap seks bebas yang dapat dikendalikan pasti didukung oleh pengetahuan dan pendidikan yang mereka dapatkan dari sekolah maupun pendidikan didalam keluarga pengawasan keluarga maupun tenaga kesehatan berperan penting untuk pengendalian sikap seks bebas.

Hal lain yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah orang lain yang dianggap penting. Orang lain yang dimaksud salah satunya adalah orang tua. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Prihyugianto (2008) yaitu secara statistik ada hubungan antara monitoring parental dengan perilaku seksual remaja. Pada responden dengan monitoring parental tinggi maka perilaku seksual remaja termasuk dalam kategori tidak berisiko.

Tabel 4
 Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank*

Koefisien Korelasi (ρ)	<i>p value</i>	Kesimpulan
0,493	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah 2013

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks bebas di SMA 17 Ringinharjo Bantul Yogyakarta. Dibuktikan dengan hasil analisis *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,493 dengan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa pengetahuan mempunyai kontribusi signifikan terhadap terbentuknya sikap terhadap seks bebas.

Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswi SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta ($p\text{-value}=0,0401$). Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual menjadi dasar terbentuknya sikap yang positif yaitu sikap tidak mendukung seks bebas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja akan meningkatkan pemahaman tentang infeksi menular seksual. Semakin tinggi pengetahuan remaja tersebut, maka semakin baik pula pemahaman mereka tentang infeksi menular seksual. Adanya pengetahuan tersebut membuat remaja yakin bahwa infeksi menular seksual merupakan hal yang perlu untuk dihindari sehingga terbentuk sikap yang tidak mendukung atau menolak seks bebas. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2003: 23) menyebutkan sikap merupakan determinan dari pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi yang akan mempengaruhi terbentuknya total *attitude*.

Hasil penelitian tersebut juga relevan dengan teori Notoatmodjo (2007 144) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Allport (1954) *cit* Notoatmodjo (2003 : 131), komponen pokok sikap adalah kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek ; kehidupan emosional dan evaluasi terhadap suatu objek ; dan kecenderungan bertindak (*trend to behave*). Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk *total attitude*. Dalam hal ini determinan sikap adalah pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi. Salah satu komponen pembentukan dan perubahan sikap adalah diferensiasi, yaitu terbentuk dan berubahnya sikap karena individu telah memiliki pengetahuan, pengalaman, intelegensi, dan bertambahnya umur. Menurut Azwar (2008 : 23), sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Pengetahuan tentang infeksi menular seksual juga akan membuat remaja mengetahui hal-hal yang harus dilakukan untuk menghindari infeksi menular

seksual. Remaja akan mampu membedakan tindakan yang benar atau salah untuk menghindarkan diri dari infeksi menular seksual sehingga dapat terbentuk sikap yang positif yaitu menolak seks bebas. Didukung dengan pendapat dari Azwar (2008: 30) menyebutkan landasan kognitif akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah sikap tertentu.

Pengetahuan yang baik akan cenderung membentuk sikap yang positif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang mempunyai pengetahuan tinggi, sebagian besar mempunyai sikap sangat tidak mendukung seks bebas (50,9%). Responden yang mempunyai pengetahuan kategori sedang, sebagian besar mempunyai sikap tidak mendukung dan sangat tidak mendukung masing-masing (12,7%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar mempunyai sikap mendukung seks bebas (7,3%). Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik sikap yang terbentuk.

Remaja merupakan individu yang masih sangat labil sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Pergaulan seks bebas remaja dapat dicegah dengan pemberian pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja. Pengetahuan yang benar tentang infeksi menular seksual dapat memberikan pengertian kepada remaja tentang bahaya apabila mereka berperilaku seks bebas. Pengetahuan yang benar akan membentuk remaja untuk bersikap baik yaitu kecenderungan untuk tidak melakukan hal yang negatif. Didukung pendapat dari Azwar (2003: 23) menyebutkan sikap mempunyai komponen konatif yang merupakan predisposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang dihadapinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah pada siswa kelas XI SMA N 1 Depok Sleman ($p\text{ value}=0,041$). Pengetahuan tentang infeksi menular seksual yang baik pada remaja dan sikap yang tidak mendukung seks bebas oleh remaja diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku nyata yaitu menghindari perilaku seks bebas.

Remaja membutuhkan pengetahuan dan sikap yang baik sebagai dasar untuk menguatkan perilakunya menghindari seks bebas. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik akan bersikap positif pula yang diaplikasikan dengan menghindari seks bebas. Selaras dengan teori dari Notoatmodjo (2003: 124) yang menyebutkan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu dan akan mempengaruhi tindakan atau kelakuan yang terbentuk.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar dalam kategori tinggi (58,2%).
2. Sikap remaja terhadap seks bebas sebagian besar dalam kategori sangat tidak mendukung (69,1%).
3. Ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dengan sikap seks bebas di SMA 17 Ringinharjo Bantul

Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* (ρ) sebesar 0,493 dengan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi Profesi Bidan Pendidik
Para pendidik diharapkan peran aktifnya dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar pada remaja sebagai sarana meningkatkan informasi dan pengetahuan remaja agar bisa menjaga dirinya dari seks bebas dengan bersikap positif.
2. Bagi Institusi Pendidikan/SMA
Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pustaka yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi pembaca agar agar timbul kesadaran pentingnya untuk tidak melakukan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daili, F., 2009. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Dewi, U., 2010. "Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada siswi SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta", *Karya Tulis Ilmiah*. D-III Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta.
- Djuanda, A., 2009. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Duarsa, N., 2010. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Handoko, W., 2009. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Himawan, A., 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: 3 Serangkai.
- Kartono, K., 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Maulan, M., 2009. *Reproduksi Kesehatan dan Merawat Anak*. Yogyakarta: Tunas Publishing.
- Masri, M., 2008. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Murtiastutik, D., 2008. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Surabaya: Air Langga University Pers.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2010, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursa, Dien G. A. 2007. faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU negeri di kota padang. *Jurnal kesehatan masyarakat*. vol2 no.2
- Nursalam, 2008, *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta
- Nurmiati, W. 2008. "Hubungan Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Seks Bebas pada Siswa Kelas 2 SMK 1 YAPEMDA SLEMAN YOGYAKARTA", *Karya Tulis Ilmiah*. D-III Keidanan Universitas Respati Yogyakarta.

- Prihyugiaro. T.Y.,2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia*. Dalam Jurnal ilmiah. Keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dua.diperoleh dari [www.bkkbn .go.id/weds/detail jurnal litbang](http://www.bkkbn.go.id/weds/detail_jurnal_litbang).10 feb 13.
- Rahmawati, A., 2009. *Kesehatan Reproduksi*.Yogyakarta: Fitramaya
- Sari, A., 2011. “ Hubungan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Depok Sleman Yogyakarta”, *Karya Tulis Ilmiah*. D-III Kebidanan Universitas Respati Yogyakarta.
- Simamora, B. (2008). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Cetakan ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sofyan S., 2010, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung : CV Alfabeta.
- Steen.R. Dallabeta.G. (2008) *Sexually transmitted infection control with sex workers, regular sceening and presumptive treatment augment. Efforts to reduce and Vulnerability*. Reprod health metters. (accessed 6 Feb 13).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung : CV Alfabeta.
- Wawan, A dan Dewi, M., 2010, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Noha Medika.
- Widyastuti, Y., 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.

